

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum kabupaten pandeglang**

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Serang di utara, Kabupaten Lebak di barat, serta Samudra Indonesia di barat, serta dan selatan. Wilayahnya mencakup pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan selat Panaitan), serta sejumlah pulau-pulau kecil di samudra Hindia, termasuk pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung ujung kulon merupakan ujung paling barat pulau Jawa, dimana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah.

Luas wilayahnya 2.747 km<sup>2</sup>, Kabupaten Pandeglang terdiri dari 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di kecamatan Pandeglang, yang berada di bagian utara wilayah

kabupaten, pusat perekonomian kabupaten pandeglang terletak di dua kota yakni kota Pandeglang dan Labuan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang. Kawasan selatan terdapat rangkaian pegunungan. Sungai mengalir diantaranya Sungai ciliman yang mengalir ke arah barat dan sungai cibaliung yang mengalir ke arah selatan.<sup>1</sup>

Berdasarkan Staatsblad 1874 No. 73 Ordinası tanggal 1 maret 1874, mulai berlaku 1 april 1874 menyebutkan bahwa pembagian daerah, diantaranya Kabupaten Pandeglang dibagi 9 distrik atau kewedanaan. Pembagian ini menjadi kewedanaan pandeglang, Baros, Ciomas, Kolelet, Cimanuk, Caringin, Panimbang, Menes dan Cibaliung. Menurut data tersebut Pandeglang sejak tanggal 1 april 1877 Nomor 224 tentang batas-batas kabupaten Pandeglang dalam tahun 1925 dengan keputusan Gubernur jendral Hindia Belanda tanggal 14 Agustus 1925 nomor XI.

---

<sup>1</sup> [www.kelair.bppt.go.id](http://www.kelair.bppt.go.id), 27 desember 2017, Rabu 10 : 00

Maka jelas Kabupaten Pandeglang telah berdiri sendiri tidak di bawah penguasaan Kresidenan Banten.

Dari fakta-fakta tersebut di atas dapat diambil beberapa alternatif, yaitu pada tahun 1828 pandeglang sudah merupakan pusat pemerintahan distrik. Pada tahun 1874 pandeglang merupakan Kabupaten. Pada tahun 1828 pandeglang merupakan Kabupaten dan distrik kewedanaan. Pada tahun 1925 kabupaten Pandeglang telah berdiri sendiri. Atas dasar kesimpulan – kesimpulan tersebut di atas, maka di sepakati bersama bahwa tanggal 1 April 1874 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Pandeglang.<sup>2</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Data**

Dalam penelitian ini terdapat data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Pandeglang. Data tersebut berupa Realisasi Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli daerah dan Belanja Daerah.

---

<sup>2</sup> [www.Pandeglangkab.go.id](http://www.Pandeglangkab.go.id). 27 desember 2017, Rabu 10 : 25

**Tabel 4.1****Data DAU kabupaten pandeglang 2010-2016 (X1)****(Dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Jumlah
2010	695. 077, 86
2011	723. 981, 84
2012	880. 790, 32
2013	988. 536, 48
2014	1. 077. 077, 63
2015	1. 107. 070, 14
2016	1. 653. 367, 10

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah dana alokasi umum pada Kabupaten Pandeglang selalu naik di setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah dana alokasi umum yaitu Rp.695. 077, 86 juta. Pada tahun 2011 jumlah dana alokasi umum mengalami kenaikan sebesar 2,8%, sehingga jumlahnya menjadi Rp.723. 981, 84 juta. Pada tahun 2012 jumlah dana alokasi umum naik sebesar 15,6%. Sehingga jumlahnya menjadi Rp.880. 790, 32 juta. Pada tahun 2013 jumlah dana alokasi umum naik sebesar 10,7%, sehingga jumlahnya menjadi Rp.988. 536, 48 juta. Pada tahun 2014 jumlah dana alokasi

umum mengalami kenaikan sebesar 8,8%, sehingga jumlahnya menjadi Rp. 1.077. 077, 63 juta. Pada tahun 2015 jumlah dana alokasi umum naik sebesar 3%, sehingga jumlahnya menjadi Rp. 1. 107. 070, 14 juta. Pada tahun 2016 jumlah dana alokasi umum mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 54,6% sehingga jumlahnya menjadi Rp. 1. 653. 367, 10 juta.

**Tabel 4.2**

**Data PAD kabupaten Pandeglang 2010-2016 (X2)**

**(Dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Jumlah
2010	31. 897, 33
2011	56. 189, 20
2012	54. 048, 39
2013	80. 584, 08
2014	140. 046, 90
2015	163. 921, 27
2016	199. 253, 80

Dari tabel diatas dapat dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan asli daerah pada kabupaten pandeglang mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Hal tersebut berbeda dengan jumlah dana alokasi umum

dan belanja daerah yang selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah pendapatan asli daerah sebesar Rp. 31.897,33 juta. Pada tahun 2011 jumlah pendapatan asli daerah mengalami kenaikan sebesar 2,4%, sehingga jumlahnya menjadi Rp. 56.189,20 juta. Namun pada tahun 2012 jumlah pendapatan asli daerah mengalami penurunan sebesar 2,1%, sehingga jumlahnya menjadi Rp. 54.048,39 juta. Pada tahun 2013 jumlah pendapatan asli daerah kembali mengalami kenaikan sebesar 2,6%, sehingga jumlahnya menjadi Rp. 80.584,08 juta. Pada tahun 2014 jumlah pendapatan asli daerah kembali mengalami kenaikan sebesar 5,9%, sehingga jumlahnya mencapai Rp.140.046,90 juta. Pada tahun 2015 jumlah pendapatan asli daerah kembali mengalami kenaikan sebesar 2,3%, sehingga jumlahnya mencapai Rp.163.921,27 juta. Dan pada tahun 2016 jumlah pendapatan asli daerah kembali mengalami kenaikan sebesar 3,5%, sehingga jumlahnya mencapai Rp. 199.253,80 juta.

**Tabel 4.3**  
**Data BD Kabupaten Pandeglang 2010-2016 (Y)**  
**(Dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Jumlah Belanja Daerah
2010	932. 929, 19
2011	1.177. 381, 26
2012	1.266. 816, 38
2013	1. 530. 136, 05
2014	1. 640. 017, 30
2015	2. 000. 387, 65
2016	2. 215. 865, 37

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa belanja daerah pada kabupaten pandeglang selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah belanja daerah mencapai Rp.932 929, 19, juta. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 24,4%, sehingga jumlahnya mencapai Rp. 1.177. 381, 26 juta. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11,4%, sehingga jumlahnya mencapai Rp.1. 266. 816, 38 juta. Pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan sebesar 26,3%, sehingga jumlahnya mencapai Rp.1. 530. 136, 05 juta. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan 11%,

sehingga jumlahnya mencapai Rp. 1. 640. 017, 30 juta. Pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 36,0%, sehingga jumlahnya mencapai Rp.2. 000. 387, 65 juta. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 21,5 %, jumlahnya mencapai Rp. 2. 215. 865, 37 juta.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

**Tabel 4.4 Output Hasil Statistik deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAU	7	695077.86	1653367.10	1017985.9100	322886.71615
PAD	7	31897.33	199253.80	103705.8529	63888.90700
Y	7	932929.19	2215865.37	1537647.6000	457068.45168
Valid N (listwise)	7				

Catatan : Angka – angka tersebut dinyatakan dalam juta rupiah.

Dari tabel 4.4 diatas menyajikan statistik dari sampel penelitian yang menggambarkan nilai minum, masimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi masing-masing variabel. Nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lamanya periode tahun.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. nilai rata-rata (mean) dari Dana Alokasi Umum adalah 1017985.9100 dengan standar deviasi sebesar 322886.71615 dan jumlah data adalah 7 dimana nilai minimum sebesar 695077.86 dan nilai maksimum sebesar 1653367.10.
2. nilai rata-rata (mean) dari Pendapatan Asli Daerah adalah 103705.8529 dengan standar deviasi sebesar 63888.90700 dan jumlah data adalah 7 dimana nilai minimum sebesar 31897.33 dan nilai maksimum sebesar 199253.80.
3. nilai rata-rata (mean) dari Belanja daerah adalah 1537647.6000 dengan standar deviasi sebesar

457068.45168 dan jumlah data adalah 7 dimana nilai minimum sebesar 932929.19 dan nilai maksimum sebesar 2215865.37.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah – rubah atau dinaik turunkan.<sup>3</sup> Penelitian ini menganalisis pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Derah Kabupaten Pandeglang tahun 2010 – 2016. Hasil persamaan regresi dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.5 Output Persamaan Regresi**

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	657905.390	218120.862		3.016	.039
	DAU	.292	.367	.206	.795	.471
	PAD	5.619	1.856	.785	3.028	.039

a Dependent Variable: BD

<sup>3</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

dari tabel diatas diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 657905.390 + 0,292 X_1 + 5,619 X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila DAU dan PAD sama dengan nol, maka BD sebesar 657905.390.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (DAU) sebesar 0,292 artinya apabila DAU naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan Belanja Daerah atau pengaruh negative sebesar 0,292, bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (PAD) sebesar 5,619 artinya apabila nilai PAD naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan Belanja Daerah atau pengaruh negative sebesar 5,619, bila variabel lain konstan.

## 4. Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Aquare* (OLS) terdapat masalah – masalah asumsi klasik atau tidak.

#### 1). Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya berdistribusi normal atau tidak, untuk mendeteksi normalitas data suatu model regresi dapat diidentifikasi dari tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi bedistribusi normal atau apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi tidak normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

**Tabel 4.6 Output hasil Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		BD
N		7
Normal Parameters(a,b)	Mean	1537646.3
	Std. Deviation	457066.22
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.402
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

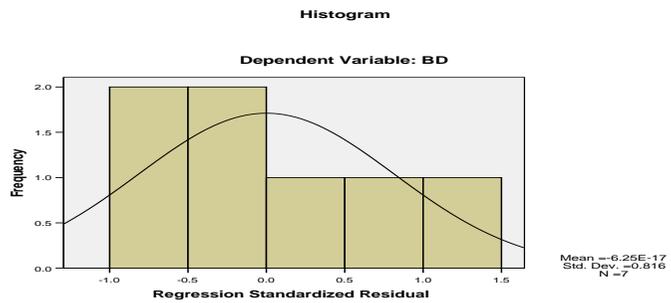
Berdasarkan pengujian normalitas *One Sample*

*Kolmogorov Smirnov Test* diatas, diketahui bahwa nilai

signifikansi sebesar 0,997 lebih besar dari 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

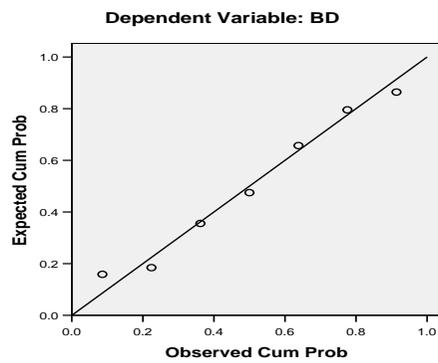
**Gambar 4.1****Hasil Uji Normalitas**



**Gambar 4.2**

### Hasil Uji Normalitas

#### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dilihat dari tampilan grafik histogram maupun grafik *normal probability plot*, dapat disimpulkan bahwa

pada grafik histogram, residual tampak terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan dan ke kiri. Sedangkan pada grafik *normal probability plot* terlihat titik titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2). Uji Multikolinierietas

Uji multikolinierietas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinierietas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor*  $> 10$ . Untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat dilihat dari tabel berikut.

### Tabel 4.7 Output hasil Uji Multikolinierietas

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	657905.390	218120.862		3.016	.039		
	DAU	.292	.367	.206	.795	.471	.168	5.939
	PAD	5.619	1.856	.785	3.028	.039	.168	5.939

a. Dependent Variable: BD

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai tolerance  $> 0,10$  yaitu sebesar 0,168 dan nilai *Variance Inflation Factor*  $< 10$  yaitu sebesar 5.939. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan program spss versi 14 maka didapat hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

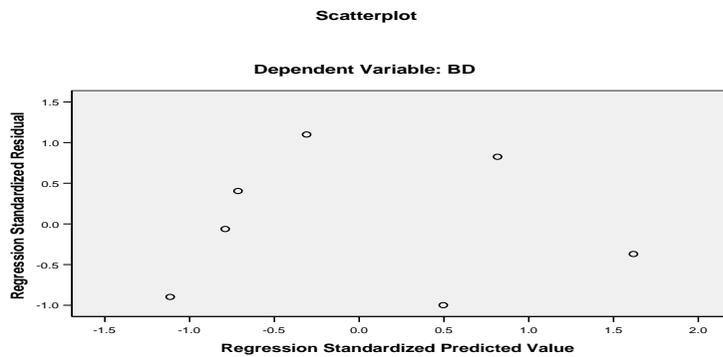
**Tabel 4.8 Output Hasil uji Heteroskedastisitas**

**Correlations**

			DAU	PAD	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DAU	Correlation Coefficient	1.000	.964(**)	.107
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.819
		N	7	7	7
	PAD	Correlation Coefficient	.964(**)	1.000	.071
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.879
		N	7	7	7
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.107	.071	1.000
		Sig. (2-tailed)	.819	.879	.
		N	7	7	7

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Gambar 4.3 hasil uji Heteroskedastisitas**



Dilihat dari tabel *spearman's rho* nilai signifikansi

Dana Alokasi Umum sebesar  $0,819 > 0,05$  dan nilai

signifikansi Pendapatan Asli Daerah sebesar  $0,879 > 0,05$  yang berarti bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4). Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Jika terjadi korelasi, maka ada *problem* autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW).

#### **Tabel 4.9 Output Hasil Uji Autokorelasi**

##### **Model Summary(b)**

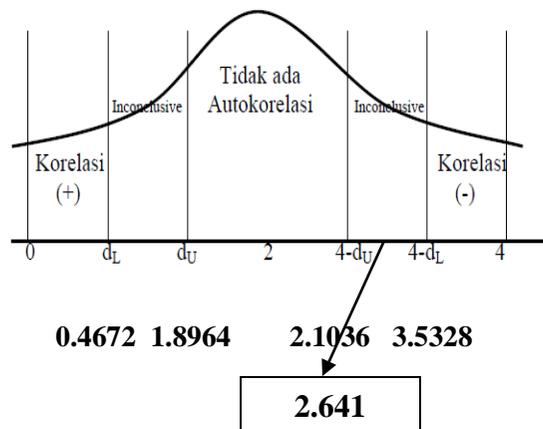
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977(a)	.955	.932	119159.655	2.641

a Predictors: (Constant), PAD, DAU

b Dependent Variable: BD

Dari tabel 4.6 diperoleh nilai DW (Durbin Watson) Sebesar 2.641 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan signifikansi  $\alpha = 0,05$ , jumlah sampel ( $n$ ) adalah 7 serta  $k=2$  ( $k$  = adalah jumlah variabel independen ) maka dalam tabel dw akan didapat nilai  $d_l=0,6472$  dan  $d_u= 1,8964$  maka diperoleh kesimpulan  $DW = 2,641$  lebih besar dari  $4-d_u$  2.1036 dan lebih kecil dari  $4-d_l$  3.5328. maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

#### **Gambar 4.4 Kesimpulan Autokorelasi**



Dikarenakan uji dw menghasilkan keputusan yang tidak pasti maka peneliti melakukan uji run test.

**Tabel 4.10 Output Hasil Uji Run Test**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-747971.79230
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	5
Z	.061
Asymp. Sig. (2-tailed)	.952

a Median

Dari tabel diatas terlihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,952 yang membuktikan bahwa data aman dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi karena lebih dari 0,05.

### b). Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel dana alokasi umum ( $X_1$ ) dan pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh terhadap belanja daerah (Y).

**Tabel 4.11 Output Hasil Uji F**

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1196661116007.692	2	598330558003.846	42.139	.002(a)
	Residual	56796093277.757	4	14199023319.440		
	Total	1253457209285.449	6			

a Predictors: (Constant), PAD, DAU

b Dependent Variable: BD

Dari tabel ANOVA atau F test, diperoleh hasil F<sub>hitung</sub> sebesar 42,139 dengan tingkat signifikansi 0,002, sedangkan F<sub>tabel</sub> sebesar 6,94 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa DAU dan PAD berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Belanja Daerah karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42,139 > 6,94$ ) dan signifikan penelitian  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ).

### c). Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

uji t ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel dana alokasi umum ( $X_1$ ) dan pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap belanja daerah (Y).

**Tabel 4.12 Output Hasil Uji t**

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	657905.390	218120.862		3.016	.039
	DAU	.292	.367	.206	.795	.471
	PAD	5.619	1.856	.785	3.028	.039

a Dependent Variable: BD

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Dana Alokasi umum ( $X_1$ ), besar  $t_{hitung}$  variabel sebesar 0,795, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 2,571 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,795 < 2,571$ ), DAU secara individual tidak mempengaruhi Belanja Daerah. Signifikansi penelitian menunjukkan angka ( $0,471 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya DAU tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Belanja Daerah.

Pendapatan Asli Daerah ( $X_2$ ), besar  $t_{hitung}$  variabel sebesar 3,028, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 2,571 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,028 > 2,571$ ), Secara individual mempengaruhi Belanja Daerah. Signifikansi penelitian menunjukkan angka 0,039 jadi ( $0,039 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja Daerah.

#### d). Analisis Koefisien Korelasi

Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis guna mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

**Tabel 4.13 Output Hasil Analisis Koefisien Korelasi**

		Correlations		
		BD	DAU	PAD
Pearson Correlation	BD	1.000	.922	.973
	DAU	.922	1.000	.912
	PAD	.973	.912	1.000
Sig. (1-tailed)	BD	.	.002	.000
	DAU	.002	.	.002
	PAD	.000	.002	.
N	BD	7	7	7
	DAU	7	7	7
	PAD	7	7	7

Berdasarkan tabel diatas di dapat hasil bahwa :

Terdapat korelasi yang signifikan antara DAU dengan BD correlation  $> 0,05$  ( $922 > 0,05$ ). Arah hubungan antara variabel tersebut positif.

Terdapat korelasi yang signifikan anantara PAD dengan BD corellation  $> 0,05$  ( $973 > 0,05$ ) Arah hubungan antara variabel tersebut positif.

#### **e). Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi menunjukkan berapa persen dari variasi (naik turunnya) variabel dependen dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variasi variabel independent. Koefisien determinasi merupakan dari koefisien skorelasi dan dinyatakan dalam bentuk persen, dengan rumus sebagai berikut. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada diatas 0,5 dan mendekati 1.

**Tabel 4.14 Output Hasil Analisis Koefisien****Determinasi****Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977(a)	.955	.932	119159.655	2.641

a Predictors: (Constant), PAD, DAU

b Dependent Variable: BD

Berdasarkan model *summary* diatas, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,977 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara Belanja Daerah dengan variabel independenya (DAU dan PAD) sangat kuat diatas 0,5. Angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah 0,932. Hal ini berarti 93,2% variasi atau perubahan jumlah belanja daerah dapat dijelaskan oleh variasi dari Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli daerah, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab sebab lain yang tidak dimasukan didalam model penelitian.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a). Pembahasan Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pertama bahwa Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli daerah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah dengan tingkat signifikansi  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,002 < 0,05$ ). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukriy Abdullah dan Abdul Halim (2003) yang telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Pemerintah Daerah : Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa dan Bali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh antara Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah.

### **b). Pembahasan Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh secara positif dan

signifikan terhadap belanja Daerah dengan tingkat signifikansi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,471 > 0,05$ ). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Kesit Bambang Prakosa (2004) Dalam Penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah (Studi Empirik di Wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY) Menyatakan bahwa semakin besar Dana Alokasi Umum yang diterima oleh daerah dari pemerintah pusat dan Pendapatan Asli Daerah yang di dapatkan menentukan besarnya alokasi Belanja Daerah, hal ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah tidak terbukti kebenarannya dikarenakan DAU pada tahun 2016 mengalami penyusutan atau pemangkasan anggaran dari pemerintah pusat, hal tersebut sesuai dengan peraturan Presiden (PP) Nomor 66 Tahun 2016 tentang rincian anggaran pendapatan dan belanja negara TA 2016,

PMK Nomor 125/PMK.07/2016 tentang penundaan DAU 2016.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Dyah Arsita Sari (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Boyolali, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Daerah dan Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah. Hal ini dikarenakan DAU tidak mencukupi untuk Belanja Daerah, karena di dalam belanja daerah terdapat belanja pegawai yang di dalamnya termasuk sertifikasi selain itu kenaikan Dana Alokasi Umum setiap tahunnya kecil sehingga tidak mempengaruhi Belanja Daerah di Kabupaten Boyolali.

### **c). Pembahasan Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis ketiga bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap belanja daerah dengan tingkat signifikansi  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,039 < 0,05$ ). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jolianis diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (DAU) berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Jika ada peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka akan terjadi peningkatan pula pada jumlah belanja daerah yang akan dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat telah mampu menggali potensi sumber-sumber keuangannya berupa pendapatan asli daerah dan menggunakannya untuk membiayai belanja daerahnya. Pemerintah daerah selain bergantung pada pemerintah pusat berupa transfer dana perimbangan dari pusat dalam membiayai belanja daerahnya, mereka juga bisa mendanai

belanja daerahnya dengan memanfaatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Halim (2004) menegaskan bahwa Belanja daerah akan ditentukan oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) tentunya memberikan dampak positif terhadap peningkatan Belanja Daerah .Apabila pemerintah daerah dapat menutupi segala kebutuhan belanja daerah dengan pendapatan sendiri tentunya menandakan tingginya tingkat kemandirian daerah dalam menjalani otonomi daerah.